

# PERILAKU ADJEKTIVA TERHADAP NOMINA DALAM FRASA DAN KLAUSA BAHASA JERMAN DAN BAHASA INDONESIA

*Dewi Ratnasari\**

## ABSTRACT

*This research, which has been carried out in the frame of contrastive linguistics and universal grammar, focuses on the distribution of adjectives upon nouns in the phrases and clauses in German and Indonesian. The objects of the research are to describe and compare the distribution of adjectives as well as their implication upon their forms. The data was obtained from German literary works such as romance books and novels, German grammar books, and various kinds of newspapers i.e. Süddeutsche Zeitung, KOMPAS and regional West Java PIKIRAN RAKYAT Daily. The results show the contrasts between those found in German and in Indonesian. In the order of phrasal elements, adjectives in German are located to the left of the nouns which serve as their boundary and the determinants are located to the left of the adjectives. In Indonesian attributive adjectives are located to the right of the nouns whereas determinants are located to the right of the adjectives. Further, in clauses, adjectives in German are connected to copulative verbs and verbs that state opinions to form predicates. In this case, adjectives require the existence of other elements as their sub-systems and potentially dominate the morphological forms of those other elements. In Indonesian, adjectives can occupy the slot where the predicates should be, which is to the right of the subjects.*

**Key Words:** adjektiva, frasa nominal, klausa adjetiva

## PENGANTAR

Bahasa-bahasa di dunia memiliki keragaman dalam berbagai hal. Keragaman tersebut menjadi pendorong ahli bahasa untuk mengkajinya. Para ahli bahasa berusaha memberikan persamaan ataupun kemiripan yang dimiliki oleh bahasa-bahasa tersebut sehingga diperoleh deskripsi keuniversalnya. Di pihak lain, para ahli bahasa memerikan pula perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh bahasa-bahasa tersebut. Perbedaan tersebut dapat dianggap sebagai unsur yang menjadi karakteristik suatu bahasa. Dalam bidang linguistik, hal tersebut dikenal sebagai keunikan suatu bahasa. Salah satu

keuniversalan yang dimiliki oleh setiap bahasa adalah adjektiva.

Tulisan ini membandingkan perilaku adjektiva terhadap nomina dalam frasa dan klausa bahasa Jerman dan bahasa Indonesia (selanjutnya akan disingkat BJ dan BI). Perbandingan ini dimaksudkan terutama untuk mencari perbedaan dengan melihat latar belakang persamaan yang dimiliki kedua bahasa yang dibandingkan (James, 1998:35). Selanjutnya, akan dilihat hal-hal yang menyebabkan perbedaan tersebut terjadi berdasarkan teori Tata Bahasa Semesta (Poedjosoedarmo, 2000; 2001; 2006). Frasa diklasifikasikan berdasarkan pola distribusi

\* Staf Pengajar Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

adjektiva dalam frasa nominal, sementara klasifikasi klausa adjektiva (I) dilakukan berdasarkan koneksi adjektiva dengan unsur predikasi lainnya dan konstituen yang mengelilinginya. Sesuai yang disarankan oleh Sudaryanto (1988:5) pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber data yang telah ditetapkan dengan metode simak dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis kontrastif, seperti yang disarankan oleh James (1998:30). Penyajian analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode penyajian formal dan informal. Kajian tentang perbandingan ini diawali dengan pemaparan adjektiva ditinjau dari segi morfologis, semantis, dan sintaktis, disusul dengan pola distribusi adjektiva dalam frasa nomina dan fungsi predikatif adjektiva dalam klausa BJ dan BI, dan diakhiri dengan penutup.

Adjektiva BJ merupakan kategori yang dapat diingkarkan dengan kata *nicht* 'tidak' (*nicht grob* 'tidak besar') dan dapat diingkarkan dengan menambahkan prefiks, seperti *un-* 'tidak' (*unklar* 'tidak jelas', *unwahr* 'tidak benar'), atau prefiks *ir-* 'tidak' (*irreal* 'tidak nyata', *irrational* 'tidak masuk akal'). Adjektiva BJ dapat dilekati oleh sufiks *-er* yang bermakna *lebih* <pangkal> (*angenehmer* 'lebih nyaman', *kürzer* 'lebih pendek'). Selain itu, adjektiva BJ juga dapat didampingi partikel *sehr* 'sangat' dan *ziemlich* 'agak' (*sehr gut* 'sangat baik', *sehr heiß* 'sangat panas', *ziemlich kalt* 'agak dingin', *ziemlich groß* 'agak besar'). Dari segi bentuknya, adjektiva BJ terbagi atas (i) bentuk dasar (*Grundform*), seperti *alt* 'tua', *arg* 'jelek', *arm* 'miskin', *bitter* 'pahit', *böse* 'jahat', *braun* 'coklat' dan (ii) adjektiva turunan (*abgeleitete Adjektive*) yang dibentuk melalui proses derivasi, komposita, konversi, bentuk berulang, bentuk berpasangan, dan serapan, seperti *erzd umm* 'sangat bodoh', *miägelaunt* 'murung', *unbekannt* 'tidak dikenal', *urgemütlich* 'sangat nyaman', *absehbar* 'dapat diduga', *brauchbar* 'dapat dipakai/berguna', *langweilig* 'bosan', *monatlich* 'bulanan', *hellblau* 'biru terang', *kleindenkend* 'picik', *spannend* 'menegangkan', *weinend* 'menangis', *berührt* 'tersentuh', *entwickelt* 'berkembang',

*tieftief* 'sangat dalam', *graugrau* 'sangat kelabu', *null und nichtig* 'tidak berlaku', *charmant* 'menarik', *cool* 'keren'. BJ juga menempatkan sebagian numeralia ke dalam kategori adjektiva yang dikenal dengan istilah *Zahladjektive* 'adjektiva bilangan' atau *Zahlwort* 'kata bilangan' (Helbig-Buscha; 2001:290). Secara semantis adjektiva BJ diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu (1) adjektiva kualifikasi, yang mencakup adjektiva pengungkap warna, bentuk, rasa, penciuman, penglihatan, bunyi, permukaan, perasaan, estetika, moral, intelektualitas, dimensi ruang, dimensi waktu, dan suhu; (2) adjektiva relasional, mencakup adjektiva yang berhubungan dengan geografi, negara, bahasa, religi, zaman, pekerjaan, bidang tertentu, sumber/material asal, keterangan tempat; (3) adjektiva kuantifikasi, yang mengungkapkan jumlah dan urutan; (4) adjektiva keberlangsungan dan keterselesaian (DUDEN, 2006:346). Selanjutnya, ditemukan adjektiva dengan makna idiomatis. Adjektiva merupakan kategori yang dapat dikomparasikan. Namun, tidak semua adjektiva BJ dapat diperlakukan demikian. Adjektiva yang mengungkapkan sifat yang tidak bertaraf dan derajat tertinggi atau terendah, yang mengungkapkan keterangan tempat dan waktu, yang bermakna relasional, yang berhubungan secara geografis, yang berhubungan dengan kepemilikan, dengan bidang tertentu, dan yang menyatakan sumber atau bahan baku, serapan, yang dinegasikan dengan prefiks *un-* dan sufiks *-los*, hasil pemajemukan, yang terbentuk dari *Partisipel* 1 dan II, numeralia pecahan dan tak tentu, termasuk kelompok adjektiva yang tidak dapat dikomparasikan.

Alwi dkk (2003:171) berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Sebagai telaah awal Purwo melakukan uji secara sintaksis untuk mengetahui ciri-ciri adjektiva, misalnya dengan mendampingi kata-kata seperti *lebih*, *paling*, *sangat*, *sekali*, *terlalu*, *agak*, *kurang*, *hampir* di sebelah kata-kata yang akan diuji (1985: 119). Telaah ini mencoba menjajagi

adjektiva di dalam BI dengan latar belakang teori Givün. Nyaris tidak berbeda dengan Purwo, Effendi (1995:3-5), Alwi dkk (2003:171), dan Kridalaksana (2005:59) mengungkapkan ciri-ciri adjektiva ini lebih terperinci, yaitu adjektiva merupakan kategori yang memiliki kemungkinan untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, walaupun ciri ini masih memposisikan adjektiva sebagai kata yang sulit untuk dibedakan dari verba, mengingat salah satu ciri verba adalah kemampuan kata ini untuk bersanding dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) dapat hadir berdampingan dengan kata *lebih ...daripada...* atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan, (5) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er*, *-if*, (6) dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke - an*, (7) dapat berfungsi atributif, predikatif sebagai predikat, pelengkap subjek, atau pelengkap objek.

Secara morfologis dalam BI dikenal dua kelompok adjektiva, yaitu (i) adjektiva dasar (seperti *malas*, *cantik*, *baru*) dan (ii) adjektiva turunan yang diperoleh melalui proses pengafiksian, pengulangan, penggabungan sinonim atau antonim, pemajemukan, dan transposisi (seperti: *terpikat*, *kedinginan*, *gagal total*, *pelupa*, *berkurang*, *bersatu*). Dari segi semantis, adjektiva BI dapat mengungkapkan antara lain sifat, ukuran, warna, waktu, jarak, sikap batin, dan cerapan yang bertalian dengan pancaindera. Sebagai pengungkap kualitas atau keadaan adjektiva dapat mengambil bentuk tingkat positif dan bentuk tingkat perbandingan (tingkat kualitas setara dan tidak setara).

#### DISTRIBUSI ADJEKTIVA DALAM FRASA NOMINA BJ DAN BI

Bila ditinjau dari segi sintaktis, adjektiva BJ dan BI dapat menyandang fungsi atributif. Fungsi atributif ini merupakan sebuah tipe determinasi, yaitu sebuah adjektiva mewatasi sebuah nomina. Dalam BJ hubungan antara adjektiva dan nomina ini diperlihatkan melalui morfem fleksi dari adjektivanya yang diselaraskan

dengan genus, numerus, dan kasus dari nominanya. Pada umumnya, adjektiva BJ dengan fungsi atributif menempati posisi di kiri nomina yang diwatasinya dan mengalami proses deklinasi. (Weinrich, 1993:477; Helbig-Buscha; 2001:273). Dalam BJ deklinasi adjektiva dibedakan antara deklinasi lemah dan deklinasi kuat. Contoh.

- (1) *Geistige Aktivität ist gut für das Gehirn.* 'Aktivitas rohani baik untuk otak'  
Butir *geistig* 'rohani' pada kalimat (1) adalah adjektiva yang berfungsi atributif mewatasi nomina *Aktivität* 'aktivitas' pada frasa nomina *Geistige Aktivität*. *Aktivität* merupakan nomina bergenus femininum, singular, berkasus nominative dengan zero determinan. Fungsi-fungsi gramatikal ini dimarkahi oleh sufiks *-e* yang melekat pada adjektiva *geistig*.
- (2) *Im Keller liegt unbrauchbares Zeug.* 'Di gudang ada barang tidak terpakai'  
Butir *unbrauchbar* 'tidak terpakai' adalah adjektiva dengan fungsi atributif mewatasi nomina *Zeug* 'barang' pada frasa nomina *unbrauchbares Zeug*. Sufiks *-es* merupakan pemarkah nomina bergenus netral, singular, berkasus nominativ dengan zero determinan.
- (3) *Auch in der Gesellschaft sind christliche Werte wichtig.* 'Di masyarakat juga nilai-nilai kristiani itu penting'  
*Christliche Werte* pada kalimat (3) adalah frasa nomina. Butir *christlich* 'kristiani' merupakan adjektiva, dan *Werte* 'nilai-nilai' adalah nomina. Sufiks *-e* merupakan pemarkah nomina plural dengan kasus nominativ dan zero determinan.
- (4) *Ende vergangenen Jahres waren in Deutschland etwa 22000 Ingenieure arbeitslos.*  
'Akhir tahun lalu ada kira-kira 22000 Insinyur yang menganggur'  
Butir *vergangen* 'yang sudah lalu' adalah adjektiva dengan fungsi atributif mewatasi nomina *Jahr* 'tahun'. Nomina ini bergenus netral, singular, berkasus genitiv dan zero determinan. Sufiks *-en* dan *-es* merupakan pemarkah genus, numerus, dan kasus.

- (5) *Der zuständige Richter ernannte Dannielyn zum einzigen Erben der 2007 verstorbenen Smith.*

'Hakim yang berwenang memutuskan Dannielyn sebagai pewaris tunggal dari Smith yang meninggal pada tahun 2007'

*Der zuständige Richter* merupakan frasa nomina yang terdiri dari nomina *Richter* 'hakim' sebagai inti, dan adjektiva *zuständig* 'berwenang' sebagai atribut. Preposisi 'ke' diikuti frasa nomina *dem einzigen Erben der 2007 verstorbenen Smith* 'pewaris tunggal dari Smith yang meninggal pada tahun 2007' dalam kasus datif membentuk frasa preposisi. *Einzig* 'tunggal' dan *verstorben* 'meninggal' adalah adjektiva. Sufiks *-e* pada *zuständig* adalah pemarah nomina bergenus maskulinum, singular, berkasus nominatif dengan determinan definit *der*. Sufiks *-en* pada adjektiva *einzig* 'tunggal' dan sufiks *-n* pada nomina *Erbe* 'pewaris' merupakan pemarah nomina bergenus maskulinum, singular, berkasus datif dengan determinan definit *dem*. Sementara itu, nomina bergenus femininum singular, berkasus genitif dengan determinan *der* dimarkahi oleh sufiks *-en* yang melekat pada adjektiva *verstorben*.

- (6) *Die Entwicklung hatte aber auch einen unbesreitbaren Vorteil.* 'Tetapi perkembangan itu juga memiliki satu keuntungan yang tidak dapat disangkal'

Butir *unbestreitbar* 'tidak dapat disangkal' adalah adjektiva yang berfungsi atributif mewatasi nomina *Vorteil* 'keuntungan'. Sufiks *-en* merupakan pemarah nomina bergenus maskulinum, singular, berkasus akusatif dengan determinan indefinit *einen*.

- (7) *Nichtsdestotrotz bin ich überzeugt, dass die russischen Befürchtungen und Aggressionen keinem russischen Sicherheitsbedürfnis entstammen.*

'Meskipun demikian saya yakin bahwa kekhawatiran-kekhawatiran dan agresi-agresi rusia itu tidak berasal dari kebutuhan keamanan rusia'

*Keinem russischen Sicherheitsbedürfnis* 'bukan kebutuhan keamanan Rusia' adalah frasa nomina berbentuk negatif, yang terdiri dari nomina *Sicherheits-*

*bedürfnis* 'kebutuhan keamanan' dan adjektiva *russisch* '(yang berhubungan dengan) Rusia'. Sufiks *-en* merupakan pemarah nomina bergenus netral, singular, berkasus datif dengan determinan indefinit negatif *kein*.

Selanjutnya, adjektiva dengan fungsi atributif dapat pula menduduki posisi di kanan nomina, yang dikenal dengan istilah atribut posnominal. Pada posisi ini adjektiva tidak mengalami proses deklinasi. Contoh.

- (8) *Die Ultra Mobile PC stellte die tragbaren Rechner her, sehr leicht und handlich.*

'Ultra Mobile PC menciptakan kalkulator-kalkulator yang dapat dibawa-bawa, sangat ringan dan mudah dipakai'

Frasa adjektival *sehr leicht und handlich* 'sangat ringan dan mudah dipakai' mewatasi frasa nomina *die tragbaren Rechner* 'kalkulator-kalkulator yang dapat dibawa-bawa' sebagai atribut posnominal dan tidak mengalami proses deklinasi.

Selain itu, adjektiva dan nomina berada dalam suatu ikatan khusus seperti peribahasa dan ungkapan idiomatis (*ruhig Blut* 'tidak gelisah'), adjektiva yang berada di muka nama diri, negara atau wilayah (*in ganz England* 'di seluruh Inggris'), adjektiva dan nomina yang muncul dalam sebuah konstruksi yang berhubungan secara geografis dengan nama tempat (*Alt-Wien* '(kota) Wina tua'), adjektiva yang mengungkapkan warna-warna tertentu (*das lila Kleid* 'gaun ungu itu'), adjektiva turunan yang berasal dari nama negara/daerah (*Berliner Ärzte* 'dokter-dokter Berlin'), adjektiva numeralia dan bergabung dengan kata *Jahr* 'tahun' (*die zwanziger Jahre* 'tahun-tahun dua puluhan'), dan adjektiva numeralia tak tentu *etwas* 'sedikit', *ein bißchen* 'sedikit', *ein paar* 'sepasang/beberapa', tidak mengalami proses deklinasi.

Mees (1954:72-84) berpendapat bahwa sebagai atribut, adjektiva selalu terikat dengan nomina dan menyatakan sifat nomina yang diterangkannya. Karena menerangkan nomina, letak adjektiva bl selalu berada di belakang atau di sebelah kanan kata yang diterangkannya. Adjektiva yang merupakan pewatas dalam frasa

nominal yang nominanya menjadi subjek, objek, atau pelengkap dikatakan dipakai secara atributif.

- (9) Krisis *global* ini pasti akan berdampak pada penempatan TKI.
- (10) Pangeran Philip mendapat penjagaan *ekstra ketat*.
- (11) Caleg dan calon DPD sepakat kampanye *damai*.

Butir-butir *global*, *ketat*, dan *damai* adalah adjektiva yang berfungsi atributif mewatasi nomina *krisis*, *penjagaan*, dan *kampanye*.

Jika adjektiva menjadi atribut pada konstruksi komposita atau bentuk idiom, adjektiva itu terletak di kiri nomina, seperti *besar mulut*, *buruk sangka*, *ciut nyali*, *hilang ingatan*, *keras kepala*, *keras hati*, *panjang akal*, *panjang tangan*, *ringan tangan*.

- (12) Upah *minimum* itu sangat merugikan buruh.
- (13) Rencana KPK akan membuat lembaga *khusus sendiri* itu kurang tepat.

Butir *minimum* (12) dan *khusus sendiri* (13) merupakan frasa adjektival yang menyandang fungsi atributif pada frasa nominal upah minimum itu dan lembaga khusus sendiri itu. Kedua frasa tersebut diakhiri oleh determinan pronomina penunjuk umum *itu*.

- (14) Kutipan yang *kurang akurat* pasti sangat mengganggu.
- (15) Blog para wartawannya memuat pengalaman yang *lebih pribadi*.

Frasa adjektival *kurang akurat* (14) dan *lebih pribadi* (15) mewatasi nomina kutipan dan pengalaman dengan dihubungkan melalui kata *yang*, sehingga konstruksi frasa nominalnya berpola *nomina+yang+adjektiva*.

- (16) Hasil karya dan perilaku yang *bersih dari segala kepentingan* bisa menjadi panutan masyarakat.
- (17) Kini warga Sulsel dicap sebagai masyarakat yang *gandrung akan kekerasan*.

Adjektiva *bersih* (16) dan *gandrung* (17) berkoneksi dengan frasa preposisional *dari segala kepentingan* dan *akan kekerasan* membentuk atribut yang mewatasi nomina perilaku dan masyarakat.

## KLAUSA ADJEKTIVAL DALAM BJ DAN BI

Fungsi sintaktis yang dapat juga disandang adjektiva BJ dan BI adalah fungsi predikatif. Pada fungsi ini adjektiva BJ berkoneksi dengan verba kopula *bleiben*, *sein* atau *werden*, dengan verba yang mengungkapkan penilaian personal baik yang berhubungan dengan subjek maupun dengan objek, atau dengan verba yang didampingi konjungsi *als* atau preposisi *für*, membentuk predikasi (Helbig, 2001:280; DUDEN, 2006:357). Lebih rinci DUDEN (2006: 357) menambahkan bahwa fungsi predikatif depiktif dan resultatif dapat juga disandang oleh adjektiva. Contoh.

- (18) *Die Wäsche bleibt trocken*. 'Cucian itu tetap kering'
- (19) *Ihr Verhalten kam mir merkwürdig vor*. 'Saya memiliki kesan penampilan anda aneh'
- (20) *Die Kinder setzen sich hungrig auf den Tisch*. 'Anak-anak lapar itu duduk di meja'
- (21) *Ihr Blick machte den Professor nervös*. 'Tatapannya membuat Profesor itu gugup'
- (22) *In München sind die Zusätze besonders krass*. 'Di München situasi-situasi itu sangat menyolok'
- (23) *Am nächsten Morgen wurden seine Befürchtungen dann wahr*. 'Pada pagi berikutnya ketakutan-ketakutannya menjadi nyata'
- (24) *Ich halte Ottos Vorschlag für sehr riskant*. 'Saya menganggap saran Otto terlalu berrisiko'

Butir-butir *trocken* 'kering', *merkwürdig* 'aneh', *hungrig* 'lapar', *nervös* 'gugup', *krass* 'menyolok', *wahr* 'nyata', dan *riskant* 'berrisiko' merupakan adjektiva, yang berkoneksi dengan dengan verba kopula *bleiben* 'tetap', *sein* 'adalah', *werden* 'menjadi', dan verba-verba *vorkommen* 'mempunyai kesan', *sich setzen* 'duduk', *machen* 'membuat', dan *halten ... für* 'menganggap' membentuk predikasi.

Pada umumnya, dalam sebuah klausa adjektiva BJ dengan fungsi predikatif menuntut sekurang-kurangnya satu konstituen dengan kasus tertentu. Dalam BJ

hal ini dikenal dengan istilah *Valenz/Rektion der Adjektiva* 'Valensi adjektiva'. Artinya, adjektiva dihubungkan secara sintaktis-semantis dengan konstituen-konstituen yang mengelilinginya. Konstituen tersebut secara sintaktis dapat menyandang fungsi subjek, objek, dan objek berpreposisi. BJ mengenal adanya adjektiva bervalensi satu, dua, dan tiga. (DUDEN, 2005:366-367; Helbig-Buscha, 2001:288-290).

(25) *Die gut ausgebildeten Fachlehrer sind in Grundschulen rar.* 'Di sekolah-sekolah dasar guru-guru bidang studi yang terdidik baik langka'

(26) *Dem Kind war übel.* 'Anak itu mual'

(27) *Gestern war es regnerisch.* 'Kemarin banyak turun hujan'

Butir *rar* 'langka', *übel* 'mual', dan *regnerisch* 'banyak hujan' merupakan adjektiva yang berkoneksi dengan verba kopula *sind/war* 'adalah' membentuk predikasi. Adjektiva-adjektiva tersebut menuntut kehadiran satu konstituen sebagai subjek dalam kasus nominatif *die gut ausgebildeten Fachlehrer* 'guru-guru bidang studi yang terdidik baik' (25) dan subjek impersona *es* (27), atau objek dalam kasus datif, *dem Kind* 'anak itu' (26). *Rar*, *übel*, dan *regnerisch* termasuk adjektiva bervalensi satu.

(28) *Ich bin das Warten leid.* 'Saya sengsara menunggu'

(29) *Der Bewerber war den Aufforderungen nicht gewachsen.*  
'Pelamar kerja itu tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut'

(30) *Die Elf war des Sieges gewiss.* 'Kesebelasan itu yakin menang'

(31) *Der Student war mit seiner Leistung zufrieden.* 'Mahasiswa itu puas dengan prestasinya'

Adjektiva(l) *leid* 'sengsara' pada klausa (28) bersama dengan verba kopula *ist* 'adalah' membentuk predikat. Adjektiva *leid* menuntut kehadiran subjek *ich* 'saya' dan satu objek berupa frasa nomina *das Warten* 'menunggu' dalam kasus akusatif. Adjektiva *gewachsen* 'seimbang' bersama dengan verba kopula *war* 'adalah' membentuk predikat pada klausa (29). Adjek-

tiva *gewachsen*, yang dinegasikan dengan *nicht* 'tidak', menuntut kehadiran frasa nomina *der Bewerber* 'pelamar kerja itu' dalam kasus nominatif, sebagai subjek, dan *den Aufforderungen* 'tuntutan-tuntutan itu' dalam kasus datif, dan berfungsi sebagai pelengkap. Pada klausa (30) adjektiva(l) *gewiss* 'yakin' bersama dengan verba kopula *ist* 'adalah' membentuk predikat. *Gewiss* menuntut kehadiran frasa nomina *die Elf* 'kesebelasan' sebagai subjek dalam kasus nominatif dan *des Sieges* 'kemenangan' sebagai pelengkap dalam kasus genitif. Butir *zufrieden* 'puas' pada klausa (31) adalah adjektiva yang menuntut kehadiran frasa nomina *der Student* 'mahasiswa itu' sebagai subjek dalam kasus nominatif, dan frasa preposisi *mit seiner Leistung* 'dengan prestasinya' sebagai pelengkap. *Leid*, *gewachsen*, *gewiss*, dan *zufrieden* merupakan adjektiva bervalensi dua.

(32) *Ich bin ihr am Rechnen überlegen.*  
'Dalam berhitung saya lebih unggul daripada dia(pr)'

(33) *Das Kind ist den Eltern eine Antwort schuldig.* 'Anak kecil itu berhutang satu jawaban kepada orangtuanya'

(34) *Die Nachbarin ist ihm freundlich gesinnt.*  
'Tetangga(pr) itu bersikap ramah terhadapnya (lk)'

(35) *Lipezk ist ein paar Hundert Kilometer von Moskau entfernt.* 'Lipezk berjarak beberapa ratus kilometer dari Moskow'

(36) *Synthetische Diamanten sind in der Härte durchaus mit natürlichen Diamanten vergleichbar.*

'Permata-permata sintetis dapat dibandingkan dengan permata-permata asli dalam hal kekerasannya'

Adjektiva *überlegen* 'lebih unggul', *schuldig* 'berhutang', *gesinnt* 'bersikap', *entfernt* 'berjarak' dan *vergleichbar* 'dapat dibandingkan' berkoneksi dengan verba kopula *bin/ist/sind* 'adalah' menyandang fungsi predikatif. Pada klausa (32) *überlegen* menuntut kehadiran frasa nomina dalam kasus nominatif untuk mengisi fungsi subjek (*ich* 'saya'), pronomina dalam kasus datif yang menyandang fungsi objek (*ihr* 'dia(pr)'), dan frasa

preposisi sebagai objek berpreposisi (*am Rechnen* 'dalam berhitung'). *Schuldig* pada klausa (33) menuntut kehadiran tiga frasa nomina sebagai subjek (*das Kind* 'anak kecil itu'), objek datif (*den Eltern* 'orangtua itu'), dan objek akusatif (*eine Antwort* 'satu jawaban'). *Gesinnt* pada klausa (34) menuntut kehadiran satu frasa nomina sebagai subjek (*die Nachbarin* 'tetangga (pr)'), satu frasa nomina sebagai objek datif (*ihm* 'dia(lk)'), dan satu adjektiva dengan fungsi adverbial (*freundlich* 'ramah'). Pada klausa (35) *entfernt* menguasai kehadiran satu frasa nomina dengan kasus nominatif (*Lipezk* 'Lipezk'), satu frasa nomina dalam kasus akusatif (*ein paar Hundert Kilometer* 'beberapa ratus kilometer'), dan satu frasa preposisi (*von Moskau* 'dari Moskow'). *Vergleichbar* pada klausa (36) menguasai kemunculan satu frasa nomina dalam kasus nominatif (*synthetische Diamanten* 'permata-permata sintetis'), dan dua objek berpreposisi (*in der Härte* 'dalam kekerasan' dan *mit natürlichen Diamanten* 'dengan permata-permata asli'). *Überlegen*, *schuldig*, *gesinnt*, *entfernt*, dan *vergleichbar* merupakan adjektiva bervalensi tiga.

Tidak semua adjektiva bJ dapat menyanggah ketiga fungsi seperti yang telah diuraikan. Berdasarkan pembatasan ini, ada empat kelompok adjektiva, yaitu (1) adjektiva hanya dengan fungsi atributif, yang meliputi adjektiva pengungkap dimensi ruang dan waktu, menyatakan kepemilikan, jumlah atau kuantitas, dan adjektiva yang terbentuk dari partisipel I dan partisipel II, yang mengungkapkan penyebab yang mengacu ke sikap nomina yang didahuluinya, (2) adjektiva hanya dengan fungsi predikatif, yang (3) adjektiva dengan fungsi atributif dan predikatif, dan (4) adjektiva dengan fungsi atributif dan aplikatif. (DUDEN, 2005:361-366).

Pada tataran klausa adjektiva bI dapat menjalankan fungsi predikat dan dikatakan dipakai secara predikatif. Klausa dengan predikat adjektiva dinamakan klausa adjektival.

- (37) Terungkapnya saksi palsu itu *sangat memalukan*.

- (38) Sejah ini intensifikasi budi daya kopi *tidak berkembang*.

Frasa adjektival *sangat memalukan* dan *tidak berkembang* menduduki fungsi predikat pada klausa (37 dan 38).

- (39) Mereka *siap* diserang.

- (40) Konstruksi gedung itu *tidak sesuai* dengan bestek.

- (41) Sektor kesehatan di Indonesia *sangat rentan* korupsi.

- (42) Dia juga *sadar* bahwa peran pemerintah krusial untuk mengatasi soal kemiskinan.

Butir-butir *siap*, *tidak sesuai*, *rentan*, dan *sadar* adalah frasa adjektival yang berfungsi predikatif. Dalam fungsinya tersebut, frasa adjektival diikuti oleh verba *diserang*, frasa preposisional *dengan bestek*, nomina *korupsi*, dan klausa *bahwa peran pemerintah krusial untuk mengatasi soal kemiskinan*. Secara sintaksis kata atau frasa yang terletak di kanan predikat adjektival tersebut menyanggah fungsi pelengkap. Di samping itu, pelengkap merupakan suatu fungsi sintaksis yang dapat diisi pula oleh adjektiva dan merupakan bagian dari predikat verbal.

- (43) Arus perekonomian di sini menjadi *sangat terganggu*.

- (44) Minyak tanah dianggap *paling murah*.

Frasa adjektival *sangat terganggu* (43) dan *paling murah* (44) terletak di kanan predikat, merupakan bagian predikat verbal menjadi dan dianggap. Dalam posisi demikian frasa adjektival menduduki fungsi pelengkap. Pelenyapan fungsi pelengkap akan menjadikan klausa tersebut tidak berterima secara sintaktis dan semantis.

Tidak semua adjektiva bJ dapat menyanggah ketiga fungsi seperti yang telah diuraikan. Berdasarkan pembatasan ini ada empat kelompok adjektiva, yaitu (1) adjektiva hanya dengan fungsi atributif, yaitu adjektiva pengungkap dimensi ruang dan waktu, kepemilikan, asal, bidang, wilayah, bahan, jumlah, dan adjektiva yang terbentuk dari partisipel I yang menyatakan sikap atau perbuatan yang dihubungkan dengan nomina yang diwatasinya, tetapi bukan

menyatakan aktifitas yang dilakukan nomina tersebut, dan dari partisipel II yang mengungkapkan penyebab yang mengacu ke sikap nomina yang didahuluinya, (2) adjektiva hanya dengan fungsi predikatif, yaitu adjektiva idiomatis, serta sebagian besar adjektiva denominal derivasi nol dan serapan, (3) adjektiva dengan fungsi atributif dan predikatif, yaitu adjektiva yang berhubungan dengan keadaan cuaca, pengungkap bentuk, warna, kualitas, atau yang menggambarkan keadaan jasmani dan rohani seseorang atau sesuatu, dan (4) adjektiva dengan fungsi atributif dan aplikatif, yang pada umumnya merupakan adjektiva denominal yang menyatakan sesuatu yang terjadi berulang kali dalam kurun waktu tertentu. (DUDEN, 2005:361-366).

Poedjosoedarmo (2000, 2001, 2006) berpendapat bahwa bahasa dengan urutan frasa yang bebas dalam klausa atau kalimat, frasa NP dan VP bersifat mobil, bahasa itu cenderung memiliki tanda kasus secara eksplisit, memiliki frasa-frasa yang padat dan menyatu, dan konkordansi. Di dalam BJ dikenal adanya imbuhan infleksi yang menyandang informasi tentang kala, numerus, gender, modus, dan partikel penanda kasus nominatif, akusatif, datif, dan genitif yang diwujudkan dalam bentuk artikel atau determinan. Imbuhan fleksi juga memberikan identitas kata nomina dan verba. Terkait dengan penelitian ini, konkordansi dalam BJ muncul dalam bentuk kesesuaian antara imbuhan infleksi dengan nomina yang diatasinya. Dengan bentuk NP dan VP yang padat, frasa-frasa tersebut mudah dipindah-pindah. Sebaliknya, BI yang memiliki urutan frasa relatif ajeg, subjek, predikat, dan objek menempati posisi tetap secara mantap (subjek selalu mendahului predikat, dan objek berada di belakang predikat) tidak membutuhkan imbuhan infleksi dan penanda kasus. Fungsi NP dalam klausa ditandai oleh urutan kata atau letak di dalam klausa. Dengan demikian frasa-frasanya pun tidak harus terlalu padat. Semua ini tentunya sejalan dengan tujuan dari tata bahasa yaitu untuk menghasilkan klausa atau kalimat yang

dapat dipahami dengan jelas, dapat disajikan secara singkat, dan dapat dikelola secara mudah (Poedjosoedarmo, 2000; 2001; 2006).

## SIMPULAN

Berdasarkan perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam frasa nominal, adjektiva BJ dan BI dapat menyandang fungsi atributif. Berbeda dari BI, adjektiva BJ pada umumnya menjadi atribut prenominal, terletak di kiri nomina yang diatasinya, dan determinan di sebelah kiri adjektiva. Secara sintaktis, hubungan antara adjektiva dan nomina diperlihatkan melalui konkordansi yang diwujudkan oleh imbuhan infleksi yang melekat pada adjektivanya. Imbuhan infleksi tersebut diselaraskan dengan nomina yang diatasinya, dan sarat dengan fungsi-fungsi gramatikal, yaitu sebagai pemarah genus, numerus, dan kasus. Sementara itu, sebagai atribut posnominal adjektiva muncul tanpa proses deklinasi. Dalam klausa BJ frasa nominal bersifat mobil, dan untuk mengetahui identitas kata nomina diperlukan butir partikel atau kata tugas, agar frasa-frasa tersebut berwujud padat dan menyatu. Dengan demikian frasa nominal tersebut mudah dipindah-pindah. Adjektiva BI dengan fungsi atributif selalu menempati posisi di kanan nomina yang diatasinya, dan determinan berada di kanan adjektiva. BI memiliki urutan frasa yang relatif ajeg dalam klausa. Fungsi frasa nominal dalam kalimat ditandai oleh susunan kata, sehingga tidak diperlukan imbuhan infleksi, dan frasa-frasa tidak harus terlalu padat. Perbedaan signifikan tampak pula dalam fungsi predikatif yang dapat disandang adjektiva BJ dan BI. Sebagai penyandang fungsi predikatif adjektiva BJ hadir bersama verba kopula *sein* 'adalah', *bleiben* 'tetap', dan *werden* 'menjadi'. Selain itu, adjektiva BJ dapat pula berkoneksi dengan verba yang mengungkapkan pendapat seperti *vorkommen* 'mempunyai kesan', dan verba yang didampingi konjungsi *als* atau preposisi *für* membentuk predikasi. Selanjutnya, berbeda dari adjektiva BI, adjektiva BJ dengan fungsi predikatif menuntut kehadiran unsur lain sebagai subsistemnya, dan berpotensi menguasai bentuk



morfologis dari unsur-unsur lain tersebut, yang diwujudkan melalui pemarkah kasus. Unsur-unsur lain itu menyandang fungsi objek akusatif, datif, genitif, dan objek berpreposisi. Dalam bl posisi predikat dapat langsung diduduki oleh adjektiva dan terletak di sebelah kanan subjek. Di samping itu, adjektiva bl dapat pula menyandang fungsi pelengkap sebagai bagian dari predikat verbal.

**DAFTAR RUJUKAN**

Alwi dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.  
 DUDEN. 2006. *Die Grammatik 4*. Mannheim. Bibliographisches Institut & F.A. Brockhaus AG.  
 Effendi, S. 1995. *Kata Sifat dan Kata Keterangan dalam Bahasa Indonesia*. BAHASA DAN SASTRA. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
 Helbig-Buscha. 2001. *Deutsche Grammatik*. Berlin und München. Langenscheidt KG.  
 James. 1998. *Contrastive Analysis*. London and New York. Longman.

Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.  
 Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta – Gröningen. J.B. Wolters.  
 Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. *Pengaruh Urutan Frasa pada Perwujudan Frasa dan Kata*. Yogyakarta. Jurnal Penelitian Humaniora vol. I No.2 Agustus.  
 ———. 2001. Teori Tatabahasa Universal dalam Seminar Regional Kedudukan dan Sumbangan Teori Linguistik Prof.Dr.J.W.M. Verhaar, S.J. dalam Pengembangan Linguistik di Indonesia. Yogyakarta. Pusdok Verhaar Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia USD bekerja sama dengan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra USD Yogyakarta.  
 ———. 2006. *Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses dan Akibatnya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Maret 2006.  
 Purwo, Bambang Kaswanti. 1985. *Teori Talmy Givon Mengenai Kategori Sintaktis* dalam Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an. Jakarta. Arcan.  
 Weinrich, Harald. 1993. *Textgrammatik der deutschen Sprache*. Mannheim. Bibliographisches Institut & F.A. Brockhaus AG.